

PANCASILA DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Sinergi Nilai dalam Membangun Toleransi

Syafi'ah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: syafiab@uin-suska.ac.id

Muh. Said HM

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: said.syafiab@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Islam and Pancasila are often debated and clashed and both are often considered as two opposing ideological poles. The need for an awareness of the meaning of the relationship between Islam and Pancasila. The dialogical process between Islam and Pancasila is a long journey of Indonesian history. Pancasila is not Islam, but Pancasila gets the spirit that animates it through Islam. Through literature study and content analysis, this paper concludes that Pancasila and Islamic Education have the same vision in providing awareness of the values of tolerance, justice, mutual cooperation, unity, and others, all of which lead students to a shared awareness to build and defend the Indonesian republic.

Keywords

Tolerance
Islamic Education
Pancasila
Values

ABSTRAK

Islam dan Pancasila seringkali diperdebatkan dan dibenturkan dan keduanya acapkali dianggap sebagai dua kutub ideologi yang saling berseberangan. Perlunya sebuah kesadaran akan pemaknaan hubungan antara Islam dan Pancasila. Proses dialogis antara Islam dan Pancasila merupakan sebuah perjalanan panjang sejarah Indonesia. Pancasila bukanlah Islam, tetapi Pancasila memperoleh ruh yang menghidupkannya melalui Islam. Melalui studi Pustaka dan analisis isi, tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa Pancasila dan Pendidikan Islam memiliki visi yang sama dalam memberikan kesadaran akan nilai-nilai toleransi, keadilan, gotong royong, persatuan, dan lainnya, yang kesemuanya menggiring peserta didik pada kesadaran Bersama untuk membangun dan mempertahankan negara republic Indonesia.

Kata Kunci

Toleransi
PAI
Pancasila
Nilai

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak, beriman, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam (Chadidjah, 2021; Rahmatika, 2022). PAI dalam praktiknya mendorong dan membantu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Ajaran Islam mencakup panduan untuk

menjalani kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang (Kuswanto, 2015a; Mujiono et al., 2022).

Melalui pendidikan agama, seseorang dapat memperkuat iman dan ketakwaannya kepada Allah. Pemahaman yang baik tentang rukun iman dan rukun Islam akan menjadikan seseorang lebih teguh dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam (Hasyim, 2022). Karena memang, Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri. Pendidikan agama menyediakan panduan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, politik, dan ekonomi yang adil dan beretika (Eka Fitria Ningsih et al., 2023; Rohman, 2020).

Oleh karena itu, melalui pemahaman tentang Islam yang baik tentang ajaran agama, seseorang akan cenderung terhindar dari perilaku negatif seperti korupsi, kekerasan, atau ketidakadilan, karena mereka memahami bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan agama dengan demikian, akan mampu memberikan dan membantu individu mengembangkan dimensi spiritual yang lebih dalam, yang dapat memberikan ketenangan batin, makna hidup, dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

Secara sosial, dampak penting dari PAI adalah terbangunnya masyarakat yang harmonis. Dengan memahami prinsip-prinsip Islam, seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan, masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang taat akan lebih mungkin membentuk komunitas yang harmonis dan sejahtera. Dengan begitu, maka secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam bukan hanya penting untuk aspek spiritual, tetapi juga untuk membangun pribadi dan masyarakat yang lebih baik, beretika, dan bertanggung jawab (Ikhsan, 2021; Thohiri & Ernawati, 2021).

Di Indonesia, Pancasila telah disepakati sebagai ideologi bangsa. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia memiliki dasar-dasar yang kuat, baik dari segi sejarah, filosofi, maupun kesesuaiannya dengan konteks kebhinekaan masyarakat Indonesia. Dari sisi sejarah pembentukannya, Pancasila memiliki dasar yang kuat dan relevan. Pancasila dirumuskan oleh para pendiri bangsa melalui proses panjang yang mempertimbangkan berbagai pemikiran dari beragam golongan di Indonesia. Saat sidang BPUPKI pada tahun 1945, tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang agama, suku, dan ideologi ikut berpartisipasi dalam perumusan dasar negara ini. Dengan latar belakang sejarah yang kuat, Pancasila tidak hanya menjadi simbol persatuan, tetapi juga hasil dari konsensus nasional yang inklusif, mencerminkan nilai-nilai yang diakui oleh seluruh masyarakat Indonesia (Junaedi et al., 2023).

Begitu pula pada aspek universalitas filosofis Pancasila, yang semakna dengan kondisi riil bangsa ini. Cakupan nilai-nilai universal Pancasila, dapat diterima oleh semua golongan, baik secara agama, adat, maupun budaya. Misalnya, sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," mengakomodasi pluralitas keyakinan dan agama di Indonesia tanpa memaksakan satu agama tertentu. Sila-sila lain, seperti "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" serta "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku universal, seperti keadilan, persamaan hak, dan kesejahteraan (Oktanisa et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini ingin membingkai nilai-nilai Pancasila dalam koridor pendidikan agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas negeri ini dihuni oleh Muslim. Maka, menjadikan Pancasila sebagai *ruh* bagi bangsa yang majmuk ini, menjadi penting bagi umat Islam di Indonesia. Meskipun, sudah banyak tulisan yang mencoba mengkaitkan Pancasila dengan PAI, misalnya tulisan Alim (2019); Andreas & Suryadi (2019); Anwar et al., (2021); Arif, (2020); Naim, (2015); Nubowo, (2015); Rochmat, (2022); Sukri, (2019); Syam & Yusuf, (2020);

dan Widjajanti & SS, (2021). Namun beberapa tulisan tersebut masih mengarah pada aspek normative agama Islamnya, dan pandangan para tokoh di Indonesia terkait dengan Islam dan Pancasila, bukan pada aspek Pendidikan Agama Islam.

Melalui penelusuran kepustakaan (*library research*), sebuah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek tulisan ini (Sidiq & Choiri, 2019; Suprayogo, 2001). Kemudian analisis menggunakan *analysis content*, yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi (Sidiq & Choiri, 2019; Sugiyono, 2016).

Menjadikan Pancasila sebagai Dasar Ideologi dan Nilai Moral

Indonesia adalah negara yang sangat beragam, dengan berbagai suku, budaya, agama, dan bahasa. Pancasila mampu menjadi landasan ideologi yang merangkul semua perbedaan ini dalam suatu kerangka persatuan. **Sila Persatuan Indonesia** secara eksplisit menegaskan pentingnya menjaga integritas bangsa di tengah keragaman. Dengan demikian, Pancasila memuat nilai inklusivitas, toleransi, dan kebhinekaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Nursangadah et al., 2022).

Selain itu juga, Pancasila mendukung prinsip demokrasi melalui sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan." Sistem permusyawaratan ini menekankan pentingnya musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan, yang sejalan dengan nilai-nilai demokrasi yang adil dan menghargai pendapat setiap individu. Sementara itu, sila kelima "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" menekankan komitmen terhadap pemerataan dan kesejahteraan sosial, yang merupakan prinsip dasar dalam menjaga keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat (Fatayati & Mahardika, 2021).

Pancasila juga menjadi dasar etis dan moral bagi bangsa Indonesia. Setiap sila mencerminkan nilai-nilai moral yang membentuk perilaku warga negara dan pemerintah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab misalnya, mengajarkan untuk mengedepankan keadilan dan rasa kemanusiaan dalam setiap Tindakan (Musolin, 2020b; Zoelva, 2012). Nilai-nilai ini menciptakan standar moral yang harus diikuti dalam hubungan antar individu dan kelompok di masyarakat.

Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi acuan dalam pembentukan hukum dan perundang-undangan di Indonesia. Setiap aturan yang dibuat oleh pemerintah harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga semua kebijakan diharapkan dapat mencerminkan kepentingan bersama dan menjamin kesejahteraan rakyat secara adil. Hal ini memperkuat Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Handayani & Dewi, 2021).

Dengan demikian, menjadi sangat penting untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar ideologi dan nilai moral bangsa. Karena itu, dibutuhkan pemahaman, penghayatan, serta implementasi dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, dari individu hingga institusi negara, untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Aminullah, 2023).

Berikut adalah langkah-langkah untuk mewujudkan Pancasila sebagai dasar ideologi dan nilai moral: *Pertama*, Pendidikan Pancasila secara Komprehensif. Membangun kesadaran akan pentingnya Pancasila dimulai dari pendidikan. Pendidikan Pancasila harus menjadi bagian integral dari kurikulum di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, musyawarah, gotong royong, dan cinta tanah air (Setiawan, 2019; Sutan Syahrir Zabda, 2016).

Kedua, Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-hari. Untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar moral, masyarakat perlu mengamalkan sila-sila Pancasila dalam interaksi sosial sehari-hari. Misalnya pada Sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) Menghormati kebebasan beragama dan menjalankan toleransi beragama dalam kehidupan sosial ; pada sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) Mempraktikkan keadilan dalam berhubungan dengan sesama manusia dan menghindari diskriminasi; pada sila ketiga (Persatuan Indonesia): Mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan kelompok atau individu; pada sila keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan) Mengedepankan musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan, baik dalam lingkup keluarga, komunitas, maupun negara; dan pada sila kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) Berusaha menciptakan pemerataan kesejahteraan dan saling membantu antar sesama warga negara (Miharja, 2018; Yan Nurdin & Zulaiha, 2020).

Ketiga, Keteladanan dari Pemimpin dan Tokoh Masyarakat. Pemimpin, baik di tingkat nasional maupun lokal, memiliki peran penting dalam menjadikan Pancasila sebagai nilai moral yang dihayati oleh rakyat. Keteladanan yang diberikan oleh para pemimpin dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan, musyawarah, dan persatuan, akan memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk mengikuti jejak tersebut. Pemimpin yang bertindak sesuai dengan nilai Pancasila akan lebih mudah membangun kepercayaan publik dan mendorong perilaku moral yang sejalan dengan Pancasila (Marhaeni, 2017).

Keempat, Penegakan Hukum Berbasis Pancasila. Hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia harus selalu merujuk kepada Pancasila sebagai dasar utama. Penegakan hukum yang adil, transparan, dan beradab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila akan memperkuat keyakinan masyarakat bahwa negara mempraktikkan prinsip keadilan sosial dan perlindungan hak asasi manusia. Dengan demikian, penegakan hukum menjadi salah satu mekanisme penting dalam memastikan bahwa nilai moral Pancasila diimplementasikan secara nyata (Jaya, 2022).

Kelima, Penguatan Gotong Royong sebagai Nilai Utama. Salah satu nilai yang melekat pada Pancasila adalah semangat gotong royong, yang merupakan cerminan dari kebersamaan dan solidaritas sosial. Penguatan gotong royong dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, bantuan kemanusiaan, dan program-program komunitas yang bertujuan membantu masyarakat yang kurang mampu. Gotong royong bukan hanya mencerminkan persatuan, tetapi juga komitmen terhadap keadilan sosial yang ada di dalam Pancasila (Arif, 2017; Ridwan, 2017).

Keenam, Penguatan Peran Keluarga dan Masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Orang tua perlu memberikan contoh langsung dalam mengamalkan Pancasila, seperti mengajarkan anak untuk menghormati perbedaan, berlaku adil, dan mengutamakan persatuan. Selain itu, peran komunitas atau masyarakat lokal juga penting dalam memperkuat nilai-nilai moral berbasis

Pancasila melalui kegiatan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan Bersama (Fitri, 2017; Umi Kulsum, 2020).

Ketujuh, Media sebagai Agen Pendorong Nilai Pancasila. Media massa dan media sosial memiliki peran besar dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat. Media yang bertanggung jawab dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat kesadaran akan pentingnya Pancasila sebagai ideologi dan dasar moral bangsa. Program-program edukatif, berita yang adil dan objektif, serta kampanye sosial yang mempromosikan nilai-nilai Pancasila dapat membangun kesadaran publik secara luas (Lismijar, 2020).

Kedelapan, Mewujudkan Pancasila dalam Kebijakan Publik. Pemerintah dan lembaga negara harus memastikan bahwa setiap kebijakan publik yang dibuat dan diimplementasikan mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Kebijakan yang berdasarkan pada prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan sosial akan membantu menjadikan Pancasila sebagai landasan moral yang hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebijakan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lainnya harus dirancang untuk memberikan manfaat bagi seluruh rakyat Indonesia, sesuai dengan semangat keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila (Hakim, 2023).

Kesembilan, Pembinaan Kesadaran Politik Berbasis Pancasila. Kesadaran politik masyarakat perlu dibina agar setiap warga negara memahami hak dan kewajibannya dalam kerangka nilai-nilai Pancasila. Pemilu, partisipasi politik, dan aktivitas organisasi sosial harus mencerminkan semangat musyawarah, persatuan, dan kepentingan bersama, bukan hanya kepentingan golongan. Pendidikan politik yang berbasis Pancasila dapat membantu mencegah munculnya sikap radikal atau eksklusif yang merusak persatuan dan keadilan (Darmawan, 2017).

Esensi Pendidikan Agama Islam; Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan tentang ritual ibadah dan hukum-hukum agama, tetapi juga menyentuh aspek moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Esensi dari pendidikan agama Islam terletak pada upayanya untuk membangun karakter manusia yang berlandaskan ajaran Islam (Bokingo, 2022).

Secara umum, tujuan utama dari PAI adalah untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam (Afrih Lia & Sekar sari, 2021). Pendidikan ini diarahkan pada upaya untuk menanamkan nilai-nilai ketaatan kepada Allah SWT dan mengembangkan sikap yang baik terhadap sesama manusia serta alam. Tujuan ini mencakup beberapa aspek (Baharun, 2017):

- Ibadah yang Benar: Mengajarkan cara beribadah yang benar dan sesuai dengan syariat Islam;
- Pengembangan Akhlak: Mendidik siswa agar berakhlak mulia seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.;
- Penguatan Iman dan Takwa: Memperkuat iman kepada Allah dan meningkatkan rasa takwa dalam kehidupan sehari-hari.
- Membentuk Pribadi yang Bertanggung Jawab: Pendidikan ini juga bertujuan untuk menciptakan pribadi yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

Selain itu, salah satu esensi terpenting dalam pendidikan agama Islam adalah penanaman akhlak yang baik. Akhlak adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang diajarkan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW mencontohkan akhlak yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, sehingga umat Islam diajak untuk meneladaninya.

Dalam PAI, penanaman nilai akhlak mencakup hal-hal seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, kesabaran, dan keadilan. Melalui proses pembelajaran yang terus-menerus, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

Esensi lain dari pendidikan agama Islam adalah pengembangan spiritual atau rohani. Melalui pembelajaran agama, siswa diajak untuk mengenal Allah SWT lebih dekat, memahami ajaran-ajaran-Nya, serta mendekatkan diri melalui ibadah yang benar dan penuh kesadaran. Pengembangan spiritual ini penting agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang membuat mereka lebih bijak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modern, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga korupsi. Oleh karena itu, pendidikan agama berperan penting untuk memberikan panduan moral yang kokoh agar siswa mampu mengatasi tantangan tersebut dan tetap berada di jalur yang benar (Tsaqif Aufa et al., 2023; Yuniarti et al., 2023).

Esensi pendidikan agama Islam juga mencakup integrasi antara nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban, dan setiap ilmu yang dipelajari harus dilandasi oleh niat yang baik serta digunakan untuk kebaikan umat manusia. PAI mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap dalam koridor nilai-nilai Islam (Yuniarti et al., 2023).

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan esensi dari pendidikan agama Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam hal akhlak dan keimanan. Guru harus mampu menginspirasi dan memberikan contoh nyata bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menuntut guru untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas pengajaran (Nur'asiah et al., 2021).

Pada skala yang lebih luas, pendidikan agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang islami. Masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan mencerminkan sikap toleransi, kedamaian, dan keadilan. Pendidikan agama di sekolah-sekolah maupun di keluarga berperan dalam mencetak generasi yang mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Wafiroh et al., 2019).

Esensi pendidikan agama Islam tidak hanya terletak pada pengajaran teori-teori agama atau ritual ibadah semata, tetapi lebih pada pembentukan karakter yang kuat, pengembangan akhlak mulia, serta kedalaman spiritual. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mencetak individu yang mampu hidup dengan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial. Pada akhirnya, pendidikan agama Islam diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi, iman yang kuat, dan akhlak yang terpuji.

Merajut Pendidikan Agama Islam dan Pancasila

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pancasila adalah dua pilar yang sangat penting dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki jiwa nasionalisme yang kuat (Akbar, 2020; Pendidikan & Konseling, 2022). Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai universal yang dapat diharmonisasikan dengan ajaran agama, termasuk Islam. Artikel ini akan membahas bagaimana merajut pendidikan agama Islam dan Pancasila untuk menciptakan generasi yang memiliki akhlak yang baik sekaligus cinta tanah air.

Pancasila terdiri dari lima sila yang masing-masing mencerminkan nilai-nilai luhur yang bisa diintegrasikan dengan ajaran agama, khususnya Islam. Beberapa nilai kunci dari Pancasila yang sejalan dengan pendidikan agama Islam adalah (Asdlori & Slamet Yahya, 2023; S, 2021):

- Ketuhanan Yang Maha Esa: Sila pertama mengakui bahwa kehidupan bangsa Indonesia dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan iman dan takwa sebagai fondasi kehidupan. Sila pertama Pancasila sangat sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keesaan Allah (tauhid). Prinsip ini menegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang berlandaskan nilai-nilai religius, di mana agama memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan agama Islam memperkuat pemahaman ini dengan menanamkan keyakinan akan keesaan Tuhan dan pentingnya menjalankan syariat-Nya (Ali, 2022; Kuswanto, 2015b).
- Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan peradaban yang luhur. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kasih sayang terhadap sesama dan keadilan sosial yang menjadi inti dari ajaran Islam. Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya adab (etika) dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan sila kedua Pancasila, yang menuntut setiap warga negara untuk memperlakukan orang lain dengan adil dan beradab, sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Pendidikan agama Islam mengajarkan penghormatan terhadap hak-hak manusia, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan hadits (Nuridin, 2020; Rifai & Sobri, 2021).
- Persatuan Indonesia: Persatuan adalah inti dari sila ketiga yang mencerminkan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam. Islam menekankan persatuan dan kerukunan antarumat, baik sesama Muslim maupun dengan mereka yang berbeda keyakinan. Islam mengajarkan ukhuwah (persaudaraan) dan pentingnya menjaga persatuan di antara umat manusia, khususnya di antara umat Muslim. Dalam konteks kebangsaan, sila ketiga Pancasila mengharuskan setiap warga negara untuk berkontribusi dalam menjaga persatuan Indonesia, di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. Pendidikan agama Islam mendorong pemahaman bahwa perbedaan adalah rahmat yang harus dijaga dengan saling menghormati (Pratama & Irayanti, 2022; Setiawan, 2019).
- Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Islam mengajarkan pentingnya musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan. Nilai ini sangat sesuai dengan prinsip demokrasi yang terkandung dalam sila keempat. Prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan yang terkandung dalam sila keempat Pancasila sangat selaras dengan ajaran Islam. Dalam Islam, musyawarah atau syura merupakan metode yang dianjurkan dalam menyelesaikan masalah dengan hikmah dan kebijaksanaan. Pendidikan agama Islam menanamkan pentingnya

partisipasi aktif dalam masyarakat dengan sikap adil dan bijak (Jamil et al., 2022; Rasmini et al., 2023).

- Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Prinsip keadilan dalam Islam mencakup keadilan sosial dan ekonomi, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk hidup sejahtera. Hal ini selaras dengan sila kelima yang berfokus pada keadilan bagi seluruh rakyat. Islam sangat menekankan keadilan sosial sebagai salah satu prinsip dasar dalam kehidupan. Konsep zakat, infak, dan sedekah dalam Islam adalah bentuk nyata dari keadilan sosial yang ditujukan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi. Sila kelima Pancasila mengamanatkan adanya kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia, yang juga menjadi tujuan dalam ajaran Islam (Marijo, 2022).

Pendidikan agama Islam memberikan dasar spiritual dan moral yang kuat bagi peserta didik, sementara Pancasila menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Keduanya tidak bertentangan, bahkan saling melengkapi. Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia dan berjiwa kebangsaan (Muthmainnah, 2021).

- Integrasi Nilai Ketuhanan: Melalui pendidikan agama Islam, siswa diajarkan untuk selalu beriman kepada Allah SWT. Pada saat yang sama, sila pertama Pancasila mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dalam beragama. Integrasi ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya menjadi Muslim yang taat, tetapi juga menghargai keragaman agama di Indonesia.
- Pembentukan Akhlak Mulia dan Kemanusiaan: Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi. Nilai-nilai ini selaras dengan sila kedua Pancasila, yang mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang beradab, menghormati sesama manusia, dan berperan aktif dalam menjaga keadilan sosial (Muhayati, 2021a; Riyantono, 2022).
- Persatuan dan Kerukunan: Dalam Islam, pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antarumat Islam) dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan) sangat ditekankan. Pendidikan agama Islam dapat mengajarkan pentingnya menjaga persatuan Indonesia, yang sejalan dengan sila ketiga. Siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan suku, agama, dan budaya adalah kekayaan bangsa yang harus dihargai dan dijaga (Musolin, 2020a).
- Musyawarah dan Demokrasi: Prinsip musyawarah dalam Islam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam sila keempat Pancasila. Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa dalam mengambil keputusan, musyawarah adalah cara terbaik untuk mencapai mufakat, yang sejalan dengan semangat demokrasi di Indonesia (Metha Nahda Afriliya et al., 2024; Muslim et al., 2022).
- Keadilan Sosial: Dalam Islam, konsep keadilan sosial sangat penting. Ajaran zakat, infak, dan sedekah adalah bentuk nyata dari upaya menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan sila kelima Pancasila yang menekankan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui PAI, siswa diajarkan untuk peduli terhadap sesama, menghindari ketimpangan sosial, dan berusaha menciptakan kesejahteraan Bersama (Rohmah, 2023; Yuliandre et al., 2019).

Sekolah memiliki peran penting dalam merajut pendidikan agama Islam dan Pancasila. Kedua mata pelajaran ini dapat diajarkan secara kolaboratif, baik melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, guru dapat mengaitkan nilai-nilai

keislaman dengan prinsip-prinsip Pancasila, sehingga siswa memahami bahwa keduanya berjalan seiring dalam kehidupan bermasyarakat (Muhayati, 2021b).

- Kurikulum Integratif: Kurikulum yang ada di sekolah dapat didesain sedemikian rupa sehingga pendidikan agama Islam dan Pancasila saling memperkuat. Misalnya, ketika mempelajari nilai ketuhanan dalam PAI, guru bisa mengaitkannya dengan penghormatan terhadap kebebasan beragama dalam konteks Pancasila.
- Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi kelompok, debat, dan kegiatan sosial bisa dijadikan sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan Islam secara bersama. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik langsung nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan.

Merajut pendidikan agama Islam dan Pancasila bukan tanpa tantangan. Di satu sisi, ada anggapan bahwa ajaran agama terkadang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, terutama dalam isu-isu tertentu. Namun, dengan pendekatan yang tepat, keduanya dapat dipahami sebagai dua hal yang saling mendukung (Fuad, 2012; Rusli, 2023).

- Pendekatan Inklusif: Salah satu cara mengatasi tantangan ini adalah dengan mengedepankan pendekatan inklusif dalam pendidikan. Guru harus mampu mengajarkan bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru mendukung terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.
- Peningkatan Kualitas Guru: Guru PAI dan PPKn harus dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam, sehingga mereka bisa mengintegrasikan keduanya secara efektif dalam proses pembelajaran.

Merajut pendidikan agama Islam dan Pancasila adalah langkah strategis untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki jiwa kebangsaan yang kuat. Pendidikan agama Islam memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat, sementara Pancasila memberikan kerangka kebangsaan yang inklusif dan berkeadilan. Kolaborasi antara kedua aspek ini akan menciptakan individu yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga aktif berkontribusi dalam pembangunan bangsa (Zaman et al., 2022).

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang ibadah, tetapi juga membentuk akhlak yang baik, sesuai dengan nilai-nilai universal yang ada dalam Pancasila. Melalui pendidikan agama Islam, siswa diajarkan untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Beberapa aspek penting dalam pendidikan agama Islam yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila antara lain: Moralitas dan Akhlak: Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya memiliki akhlak mulia, yang mencakup sikap jujur, adil, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menuntut keadaban dan kemanusiaan dalam berinteraksi dengan sesama; Toleransi Beragama: Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan keyakinan dan agama. Dalam konteks Pancasila, sikap toleransi ini sangat penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia; Keadilan dan Kesetaraan: Islam memandang setiap manusia sama di hadapan Tuhan, tanpa memandang status sosial, ras, atau suku. Prinsip ini mendukung sila-sila Pancasila yang menjunjung tinggi keadilan sosial dan kemanusiaan; dan Semangat Gotong Royong: Nilai gotong royong yang menjadi karakter khas bangsa Indonesia juga tercermin dalam ajaran Islam tentang tolong-menolong dan solidaritas sosial (Azzahra & Prasetyo, 2022).

Meskipun Pancasila dan pendidikan agama Islam memiliki banyak keselarasan, keduanya menghadapi tantangan di era modern. Arus globalisasi, perubahan sosial, dan teknologi digital mempengaruhi cara pandang dan perilaku generasi muda. Pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam sering kali menjadi ancaman dalam membentuk karakter bangsa.

Namun, peluang untuk memperkuat sinergi antara Pancasila dan pendidikan agama Islam tetap terbuka. Dengan memperbarui metode pengajaran dan meningkatkan integrasi kedua nilai ini dalam kurikulum pendidikan nasional, generasi muda dapat lebih memahami dan menghayati pentingnya mengamalkan Pancasila dan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Menjadikan Pancasila sebagai dasar ideologi dan nilai moral bangsa membutuhkan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan negara. Dari pendidikan, keluarga, masyarakat, hingga institusi negara, semua pihak memiliki tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila secara nyata. Melalui pendidikan, keteladanan, penegakan hukum, dan kebijakan yang berorientasi pada kepentingan bersama, Pancasila dapat menjadi dasar yang kuat bagi terbentuknya moralitas dan karakter bangsa Indonesia yang adil, beradab, dan bersatu.

Pancasila dan pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Keduanya mengajarkan nilai-nilai yang luhur, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, keadilan, dan demokrasi, yang sangat relevan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sinergi antara Pancasila dan pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan memiliki jiwa kebangsaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrih Lia, N. F., & Sekar sari, S. (2021). Paikem Model Pembelajaran Alternatif Bagi Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1). <https://doi.org/10.21580/joeccc.v1i1.6612>
- Akbar, A. (2020). Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 Dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya. *Skripsi Institut Agama Islam Palangka Raya*.
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Alim, S. (2019). Islam, Multikulturalisme, dan Pancasila. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 23(2). <https://doi.org/10.15408/dakwah.v23i2.13938>
- Aminullah, A. (2023). Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara Serta Tantangan Dan Solusinya. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2). <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5366>

- Andreas, R., & Suryadi, B. (2019). Nilai Islam Dan Pancasila: Pengaruh Globalisasi Dan Modernisasi Dalam Pembangunan Sistem Hukum Di Indonesia. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 7(1).
- Anwar, M. Z., Sunesti, Y., & Gusmian, I. (2021). Pro dan Kontra Pancasila: Pandangan Politik Anak Muda Muslim di Solo. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 12(1). <https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.107-127>
- Arif, S. (2017). Islam, Radikalisme dan Deradikalisasi Berbasis Pancasila. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.37>
- Arif, S. (2020). Islam dan Pancasila Pasca Reformasi: Pandangan Kritis Nahdlatul Ulama. *Tashwirul Afkar*, 38(02).
- Asdlori, A., & Slamet Yahya, M. (2023). Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Melalui Pendekatan Humanistik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1646>
- Azzahra, T., & Prasetyo, W. H. (2022). Integrasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Budaya Sekolah Islam bagi Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2). <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7319>
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Cantrik Pustaka.
- Bokingo, N. (2022). Konsep dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum Baru PAI: KMA 183 dan 184. ... *on Islam, Law, and Society (Incoils)*
- Chadidjah, S. dkk. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Darmawan, E. (2017). Hubungan Agama Dan Negara Studi Terhadap Pemikiran Hidayat Nataatmadja Mengenai Hubungan Islam Dan Pancasila. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i2.3476>
- Eka Fitria Ningsih, Maryono Maryono, & Salis Irvan Fuadi. (2023). Peran Guru PAI dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibebber Wonosobo. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.808>
- Fatayati, S., & Mahardika, A. G. (2021). Reposisi Pancasila dari Norm Menjadi Values sebagai Integrasi Pancasila dan Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1404>
- Fitri, T. A. (2017). Demokrasi Dalam Paradoks: Islam, Pancasila, Dan Negara. *Jurnal Tapis*, 13(1).
- Fuad, F. (2012). Islam Dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika. *Pancasila*, 9.
- Hakim, A. L. (2023). Integration of the Noble Essence of Pancasila with the Perspective of the Islamic Religion. *Pendidikan*, 7(1).
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). IMPLEMENTASI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>
- Hasyim, B. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA N 5 Cilegon. *Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten*.
- Ikhsan, N. F. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas. In *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Jamil, S. A., Waspodo, W., & Mardeli, M. (2022). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.12530>

- Jaya, M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Butir-Butir Pancasila. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 2(2).
- Junaedi, J., Dikrurohman, D., & Abdullah, A. (2023). Pergumulan Pemikiran Ideologi Negara Antara Islam dan Pancasila dalam NKRI. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.66>
- Kuswanto, E. (2015a). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Kuswanto, E. (2015b). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>
- Lismijar, L. (2020). RELASI AGAMA DAN NEGARA: ANALISIS POLITIK NURCHOLISH MADJID. *SYARLAH: Journal of Islamic Law*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/sy.v1i1.63>
- Marhaeni, S. S. (2017). Hubungan Pancasila Dan Agama Islam Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. *JPPKn Vol.2, No.2, Desember 2017 ISSN 2541-6707*, 4(2).
- Marijo. (2022). Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Sekolah Dasar. *Dhabit: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Metha Nahda Afriliya, Asep Dudi Suhardini, & Mujahid Rayid. (2024). Analisis Proses Pembelajaran PAI sebagai Sarana Peningkatan Profil Pelajar Pancasila. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.11979>
- Miharja, S. (2018). ISLAM, NEGARA DAN STREOTIF ANTI PANCASILA. *Jurnal Kelola : Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/jk.v1i1.3805>
- Muhayati, S. (2021a). Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menangkal Radikalisme. *Syntax Idea*, 3(6). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i6.1235>
- Muhayati, S. (2021b). Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menangkal Radikalisme. *Syntax Idea*, 3(6). <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1235>
- Mujiono, M., Dahlan R, M., & AH. Bahrudin, AH. B. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Perspektif Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2). <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.957>
- Muslim, M., Effendi, H., Pebriyenni, P., Nursi, M., & Aisyah, S. (2022). A Survey of the Character of Bung Hatta University Based on its Islamic Education Learning Program in the Digital Age. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.30983/educative.v7i2.5789>
- Musolin, M. (2020a). NILAI MAQASID AL SYARIAH DALAM PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA. *Dialog*, 43(1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.346>
- Musolin, M. (2020b). The Virtues of Maqasid Al-Syari'ah in Pancasila As the State Philosophical Basis of the Indonesian Republic. *Dialog*, 43(1).
- Muthmainnah, Y. (2021). Refleksi Pendidikan Pancasila, Dar al-Ahdi Wa al-Syahada, dan Islam Wasathiyah; Daya Laku (Agensi) dan Paradigma Orang Muda. *MAARIF*, 16(1). <https://doi.org/10.47651/mrf.v16i1.137>
- Naim, N. (2015). ISLAM DAN PANCASILA: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.435-456>
- Nubowo, A. (2015). Islam dan Pancasila di Era Reformasi: Sebuah Reorientasi Aksi. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(1). <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i1.13>

- Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- Nurdin, Y. Y. (2020). Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Quran. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/kp.v2i1.8129>
- Nursangadah, A., Fitrah, P. F., Agustiniingsih, S., Husna, F. N., & Ni'mah, U. K. (2022). Multikulturalisme di Indonesia: Relevansi Pancasila, Islam, dan Kebangsaan. *ALSYS*, 2(2). <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i2.300>
- Oktanisa, S., Maja, F. U. M. I., & Wasiran, Y. (2021). Pemahaman Ideologi Pancasila pada Aspek Agama. *Jurnal ...*, 1(1).
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (2022). Guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui kegiatan rohis pada siswa SMP Negeri 2 Semanu Gunungkidul. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Pratama, F. A., & Irayanti, I. (2022). Kajian Filosofis: Islam Dan Negara Pancasila. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Rahmatika, Z. (2022). Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah. *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM*, 2(1). <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.19>
- Rasmini, R., Sumarto, S., & Fakhruddin, F. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKs 6 Pertiwi Curup. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i2.490>
- Ridwan, M. (2017). PENAFSIRAN PANCASILA DALAM PERSPEKTIF ISLAM: PETA KONSEP INTEGRASI. *Dialogia*, 15(2). <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1191>
- Rifai, A., & Sobri, H. (2021). Pancasila Sebagai Idiologi Bangsa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal RASI*, 1(1). <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i1.24>
- Riyantono, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Pendidikan Pancasila Yang Terkandung Dalam Piagam Madinah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Rochmat, S. (2022). Pandangan KH Abdurrahman Wahid Tentang Islam dan Negara Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(70). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i70.3229>
- Rohmah, M. M. (2023). Keterkaitan Metode Pembelajaran Pai Dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamain (P5PPRA) Tingkat SD/MI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Rohman, M. F. (2020). Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3).
- Rusli, A. Bin. (2023). Tantangan dan Reformasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Indonesia Kontemporer. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 4(1). <https://doi.org/10.30984/jpai.v4i1.2266>
- S, T. D. (2021). Kerukunan Umat Beragama Sebagai Kurikulum PAI Berbasis Moderasi. *Alasma: Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 03(01).
- Setiawan, S. A. (2019). PANCASILA DAN AJARAN ISLAM: MENEGASKAN KEMBALI ARGUMEN PENERIMAAN PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA. *Mud'şarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1). <https://doi.org/10.18592/msr.v1i1.3266>
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Nata Karya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukri, M. A. (2019). ISLAM DAN PANCASILA DALAM PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1). <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i1.1490>
- Suprayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Remaja Rosda Karya.
- Sutan Syahrir Zabda. (2016). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karater Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2).

- Syam, N., & Yusuf, S. M. (2020). ISLAM DAN PANCASILA DALAM PERTARUNGAN IDEOLOGI DUNIA: Perspektif Sosiologis. *Dialogia*, 18(1). <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.1879>
- Thohiri, M. K., & Ernawati, E. (2021). PERAN GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK MENCEGAH PAHAM RADIKALISME SISWA DI SDIT AL-HUSNA GONDANG TULUNGAGUNG. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.185-206>
- Tsaqif Aufa, D., Darlis, A., Ali, F. W., Br Samura, W. R., & Ningsih, Y. (2023). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Umum. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(2). <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3087>
- Umi Kulsum. (2020). Konstelasi Islam Wasathiyah dan Pancasila Serta Urgensinya Dalam Bernegara Perspektif Maqasid al-Syari'ah. *Journal of Islamic Civilization*, 2(1). <https://doi.org/10.33086/jic.v2i1.1493>
- Wafiroh, L., Arifin, M., & Sholihah, H. (2019). Upaya Guru PAI Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa PAI Teacher Efforts to Increase Learning Motivation. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2*.
- Widjajanti, R. S., & SS, M. S. (2021). Pemikiran Rizieq Syihab Tentang Islam Dan Pancasila. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Yan Nurdin, Y., & Zulaiha, E. (2020). Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Quran : Studi Perspektif Muhammad Natsir. *Jurnal Khasanah Pendidikan*, 2.
- Yuliandre, Hadiyanto, A., & Amaliyah. (2019). Nilai-Nilai Bela Negara Dalam Buku PAI (Analisis Isi Buku). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2).
- Yuniarti, A., Ariadi, A., & Mustafiyanti. (2023). Mendalami Esensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Definisi, Tujuan, Dan Metode. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Zaman, M. B., Nawir, M. S., Islamy, A., & Aninnas, A. (2022). Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara: Pengarustamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, Vol 10(2).
- Zoelva, H. (2012). RELASI ISLAM, NEGARA, DAN PANCASILA DALAM PERSPEKTIF TATA HUKUM INDONESIA. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 4(2). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v4i2.2980>